



Sakralitas dan Komoditas Eksistensi Kafe di Sekitar Masjidil Haram

Nidaiyatul Fadhilah*, Abdul Sattar

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*2201056025@student.walisongo.ac.id

Abstract

Mecca has transformed into a cosmopolitan city, sparking a debate between the preservation of sacred values and the logic of global capitalism. The purpose of this study is to analyze the commercialization process of cafes around the Masjidil Haram and its impact on the sanctity of worship spaces. Data collection was conducted through participatory observation and in-depth interviews with 22 informants, using descriptive-analytical qualitative methods. The results show that the presence of cafes is a response to Saudi Vision 2030, transforming the area around the mosque into a hybrid space that combines worship and lifestyle. Theologically, the sanctity of the core of the Grand Mosque (al-sawabit) remains firmly intact, but the atmosphere in the outer zone (al-mutaghayyirat) has undergone a shift in meaning due to the normalization of the culture of "hanging out" and consumptive behavior. Cafes serve as transitional spaces that bridge physical needs with rituals, but they have the potential to distract from solemnity. The implications of this research emphasize the need for strict spatial and zoning policies to balance the comfort of modern facilities with spiritual integrity, ensuring that market dominance does not erode the essence of worship in the Holy Land. This study contributes to the study of the sociology of religion and sacred cities by conceptualizing cafes around the Grand Mosque as hybrid transitional spaces, sharpening our understanding of the sacred-profane relationship in the dimension of religious space.

Keywords: Cafes; Commercial; Masjid al-Haram; Sacredness; Transformation

Abstrak

Mekah bertransformasi menjadi kota kosmopolitan menghadirkan perbincangan antara pelestarian nilai sakral dan logika kapitalisme global. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses komersialisasi kafe di sekitar Masjidil Haram serta dampaknya terhadap kesakralan ruang ibadah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 22 informan, Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kafe merupakan respons terhadap Saudi Vision 2030, mengubah kawasan sekitar masjid menjadi ruang hibrida yang memadukan ibadah dan gaya hidup. Secara teologis, kesakralan inti Masjidil Haram (al-sawabit) tetap terjaga kokoh, namun, atmosfer di zona luarnya (al-mutaghayyirat) mengalami pergeseran makna akibat normalisasi budaya "nongkrong" dan perilaku konsumtif. Kafe berfungsi sebagai ruang transisi yang menjembatani kebutuhan fisik dengan ritual, namun berpotensi mendistraksi kekhusyukan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan tata ruang dan zonasi yang ketat untuk menyeimbangkan kenyamanan fasilitas modern dengan integritas spiritual, memastikan bahwa dominasi pasar tidak mengikis esensi ibadah di Tanah Suci. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi agama dan studi kota suci dengan mengkonseptualisasikan kafe di sekitar Masjidil Haram sebagai ruang transisi hibrida, sehingga mempertajam pemahaman relasi sacral-profane dalam dimensi ruang keagamaan.

Kata Kunci: Kafe; Komersial; Masjidil Haram; Sakralitas; Transformasi

Pendahuluan

Mekah yang secara teologis diposisikan sebagai *Umm al-Qurā*, ibu kota spiritual dunia Islam, kini semakin dipersepsi sebagai kota kosmopolitan dengan logika kapitalisme global, sehingga relasi antara sakralitas dan komoditas di sekeliling Masjidil Haram menjadi problematis dan perlu dikaji secara ilmiah (Makin, 2017). Di Tengah arus jutaan peziarah Haji dan umrah, aktivitas ekonomi seperti industri perhotelan, pusat perbelanjaan, hingga jaringan restoran cepat saji dan kafe modern telah mengubah kawasan sekitar Masjidil Haram menjadi ruang konsumsi yang padat. Transformasi ini secara nyata menggeser citra kota suci menjadi sebuah kritikan yang muncul di media massa dengan gambaran “*Meccahattan*”, yakni sebuah istilah yang muncul yang menggambarkan kota Mekah tampil layaknya perpaduan Times Square dan Las Vegas dengan gemerlap cahaya, menara menjulang, serta pusat perbelanjaan mewah.

Dalam keyakinan Muslim bahwa Ka’bah merupakan tempat suci dan disucikan (sakral) dan bagi umat muslim merupakan kiblat dalam shalat serta tempat tawaf (mengelilingi) bagi yang sedang berkunjung untuk beribadah. Pass (2001) mengatakan Ka’bah memiliki nilai kesakralan karena merupakan objek yang suci dan menakutkan (Aisyah & Prasetyo, 2019). Sejak pra-Islam, Mekah telah menjadi pusat perdagangan regional dan pusat kehidupan kabilah Arab, sementara Ka'bah dan sumur Zamzam menjadi pusat kesakralan dan tujuan para peziarah (Çevik, 2025).

Mekah di era modern tetap melanjutkan tradisi lamanya, tapi kini semakin terkoneksi dengan sistem ekonomi global. Ibadah haji dan umrah tidak lagi hanya soal perjalanan spiritual, melainkan juga bergantung pada akses maskapai penerbangan, biro perjalanan, hotel internasional, dan berbagai fasilitas konsumsi di sekitar Masjidil Haram (Pratiwi & Muslikhati, 2024). Guna mengikuti perkembangan zaman, modernisasi ini memang penting untuk menampung jutaan jamaah yang datang setiap musim haji maupun sepanjang tahun untuk umrah Barau (2019) dan ini juga termasuk pada visi Saudi Vision 2030.

Namun, pembangunan besar-besaran dengan orientasi komersial juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana menjaga kesakralan ruang ibadah ketika ia dikelilingi oleh pemanfaatan bisnis dan konsumsi massal. Fenomena khusus yang menjadi latar penting penelitian ini adalah hadirnya lanskap komersial yang mendominasi di sekitar Masjidil Haram, termasuk kafe modern dan restoran cepat saji yang beroperasi sangat dekat dengan Kawasan Masjidil Haram. Kafe-kafe ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman bagi jamaah yang lelah, tetapi juga menawarkan pengalaman sosial yang menarik seperti ruang duduk ber-AC dengan pemandangan Masjidil Haram, akses Wi-Fi, serta atmosfer nongkrong yang sangat mirip dengan kota-kota global lainnya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa banyak gunung dan perkampungan di sekitar masjid banyak yang diratakan untuk pembangunan hotel dan ruang komersial (Barau, 2019). Dengan hadirnya hotel-hotel mewah yang berada di dekat Masjidil Haram, akses ke area paling dekat dengan Masjidil Haram lebih mudah dijangkau oleh jamaah yang memiliki kemampuan finansial tinggi, karena mereka bisa menyewa kamar di hotel mewah yang berdiri di atas mal dan deretan kafe. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan fisik serta ekonomi di Mekah dapat menimbulkan pengabaian nilai historis dan sosial kota.

Seperti penelitian yang dilakukan Makin yang menilai ritual umrah dan haji kini terjalin dengan arus kapitalisme spiritual (Makin, 2017). Sementara Barau menekankan masuknya budaya konsumsi global melalui restoran cepat saji yang menghomogenkan ruang kota suci (Barau, 2019). Meski demikian, kajian-kajian ini umumnya berfokus pada hotel, mal, dan ekspansi arsitektural, belum menyoroti secara khusus peran kafe sebagai

ruang sosial modern yang kini hadir dekat dengan Masjidil Haram dalam pembentukan pengalaman spiritual sekaligus konsumtif jamaah. Data lapangan dari wawancara dengan seorang mutawif Faiz yang bermukim di Mekah, menunjukkan bahwa sekitar 12% unit usaha di kawasan komersial sekitar Masjidil Haram berupa kafe, sementara sekitar 88% lainnya terdiri dari bentuk toko komersial lain seperti restoran, minimarket, toko oleh-oleh, dan toko busana muslim (Jalaluddin, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kafe belum menjadi bentuk dominan dari komersialisasi, keberadaannya cukup signifikan untuk membentuk pola interaksi sosial dan konsumsi jamaah di sekitar ruang sakral Masjidil Haram.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama: (1) Bagaimana proses komersialisasi dan pembangunan kafe di sekitar Masjidil Haram? dan (2) Apakah peran kafe di sekitar Masjidil Haram menyebabkan sakralitas Masjidil Haram memudar? Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ruang sakral di sekitar Masjidil Haram dimaknai melalui proses modernisasi, dengan menempatkan pembangunan dan perkembangan kafe sebagai salah satu situs transformasi tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur sosiologi agama dan studi perkotaan di kota-kota suci. Penelitian ini akan memperkaya diskusi mengenai relasi sakralitas ruang keagamaan dan yang profan. Secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang tata ruang religius yang seimbang antara kenyamanan jamaah dan pelestarian nilai-nilai spiritual kawasan suci.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis untuk membedah perubahan pemahaman makna dan dinamika sosial dari perubahan ruang suci di sekitar Masjidil Haram dengan adanya komoditas Kafe di sekitar Masjid. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam, serta data sekunder yang bersumber dari literatur akademik, dan dokumen kebijakan tata ruang. Teknik penentuan informan dilakukan dengan melibatkan 22 peserta KKN Haramain Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang yang bertindak sebagai informan kunci karena keterlibatan langsung mereka di lokasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di lingkungan Masjidil Haram pada Agustus 2025 untuk menangkap dinamika sosial secara langsung, yang kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar informan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menelaah bagaimana modernisasi memengaruhi persepsi kesakralan serta fungsi ruang di kawasan suci.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Pembangunan Kafe di Kawasan Masjidil Haram

Setelah kemenangan Nabi Muhammad di Mekkah pada tahun 630 M, wilayah Masjidil Haram diperluas untuk mencakup Ka'bah dan seluruh wilayah Haram yang telah ditetapkan oleh Nabi Ibrahim. Arab Saudi kemudian mengadopsi desain Masjidil Haram dari Dinasti Ottoman, yang mencakup tujuh menara dan lima puluh satu kubah, dan proses konstruksinya masih berlangsung (Said, Maram & Imam, 2023). Tata ruang di sekitar kawasan Masjidil Haram mulai mengalami perubahan yang cukup besar sejak era ekspansi modern pada abad ke-20, yang mana pembangunan infrastruktur secara besar-besaran mengubah tatanan pemukiman tradisional dan kawasan bersejarah menjadi gedung pencakar langit yang mewah untuk menampung jutaan jamaah haji dan umrah.

Ekspansi kawasan Masjidil Haram, termasuk proyek Abraj al-Bait (Zamzam Tower) yang selesai pada tahun 2012, melibatkan penghancuran situs bersejarah seperti Ajyad Fortress yang merupakan sebuah benteng era Kesultanan Utsmaniyah, digantikan oleh kompleks pencakar langit yang memiliki fasilitas seperti hotel, mall, dan restoran. Transformasi ruang sekitar Haram selalu diiringi perdebatan mengenai hilangnya aspek sosial, budaya, dan spiritual yang selama berabad-abad membentuk karakter kota suci. Penataan ulang yang menampakkan gedung-gedung tinggi, mall, dan kafe dinilai sebagian pihak sebagai pelunturan keotentikan serta marginalisasi warisan sejarah yang pernah memperkaya pengalaman haji dan umrah (El-habashi & El-refai, 2021).

Banyak ulama khawatir bahwa ekspansi dan komersialisasi berlebihan telah mengorbankan karakter sakral, arsitektur tradisional, serta hak akses masyarakat/umat yang kurang mampu ke ruang-ruang utama di sekitar Masjidil Haram (Omer, 2019). Namun, modernisasi seperti ini juga penting bagi kelangsungan dan mobilitas jutaan peziarah agar tetap bisa menjalankan ibadahnya secara aman, sehat, dan nyaman (Baker, 2025). Pembangunan fisik di sekitar Masjidil Haram merupakan bagian dari kebijakan “*Islamic development*” yang didorong oleh pemerintah Arab Saudi.

Laporan *Mapping the Saudi State: The Destruction of Religious and Cultural Sites* (2015) mencatat bahwa antara tahun 1985 hingga 2014, sekitar 98% situs keagamaan dan bersejarah di Arab Saudi telah dihancurkan demi proyek ekspansi dan pembangunan komersial (Küresel, Göstergesl & Eren, 2015). Dalam kerangka Saudi Vision 2030, transformasi ini sejalan dengan agenda diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor non-migas, termasuk pariwisata religi dan industri layanan, di mana pengembangan fasilitas komersial dan *hospitality* di Mekah diposisikan sebagai pilar penting untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan minyak dan memperluas basis legitimasi negara melalui penyediaan layanan serta hiburan bagi warga dan peziarah (Kinninmont, 2017).

Kawasan Masjidil Haram berevolusi dari zona ibadah eksklusif menjadi multifungsi, menggabungkan aspek ibadah, ekonomi, dan wisata religi melalui mega proyek seperti Abraj Al Bait yang langsung terhubung aksesnya ke halaman masjid. Pembangunan kafe dan *coffee shop spesialti*, seperti yang didokumentasikan dalam studi yang membahas integrasi kopi premium di Mekah, muncul sebagai respons terhadap kebutuhan jamaah akan ruang untuk rehat, menciptakan pengalaman sensorik yang melengkapi ritual spiritual dengan elemen kontemporer (Maspul, 2025).

Transformasi ini didorong oleh pertumbuhan kota pasca ekspansi masjid, di mana kompleks seperti Clock Tower mendominasi *skyline*, menggeser fokus dari Ka'bah semata menjadi ekosistem layanan yang menarik wisatawan religi global. Kawasan kini berfungsi sebagai destinasi *hybrid*, dengan kafe berperan sebagai *placemaking* dekat situs suci, meningkatkan ketertarikan pengunjung sambil mendukung diversifikasi ekonomi Vision 2030 (Alhowaish, Bafgeesh & Aljarboe, 2015). Secara fungsi, kehadiran kafe di pusat Mekah tidak bisa dilepaskan dari sisi pariwisata ibadah yang semakin berorientasi pada pengalaman.

Penelitian tentang *specialty coffee* menekankan bahwa kedai-kedai ini dirancang dengan interior yang nyaman, menu yang terkurasi, dan atmosfer yang mendukung momen tenang, sehingga menjadi ruang bagi jamaah untuk memproses pengalaman religiusnya melalui jeda, percakapan, dan ruang tersendiri bagi jamaah, bukan sekadar konsumsi makanan dan minuman (Maspul, 2023). Di sekitar Masjidil Haram, hal ini tampak jelas pada pilihan desain yang memadukan estetika modern dengan sentuhan Islami, selain itu beberapa kafe juga menawarkan lanskap pemandangan Ka'bah dan Masjidil haram, serta pada pola kunjungan yang seringkali diisi oleh jamaah muda, pekerja sektor kawasan, dan wisatawan yang terbiasa dengan budaya kafe tetapi tetap

menunjukkan perilaku dalam batas norma lokal. Dengan demikian, kafe berfungsi sebagai ruang antara yang menjembatani ruang ibadah yang sangat sakral dengan ruang komersial yang sepenuhnya profan.

Observasi peneliti di beberapa pusat perbelanjaan, hotel, dan jalur pedestrian utama menunjukkan bahwa jumlah unit kafe, termasuk *specialty coffee*, secara kasat mata jauh lebih sedikit dibandingkan deretan toko pakaian, perhiasan, parfum, sajadah, Al-Qur'an, dan aneka suvenir keagamaan, serta jaringan restoran dan *food court* yang melayani kebutuhan makan jamaah dalam skala besar. Peneliti memetakan kafe-kafe di Sekitar Masjidil Haram dalam radius 200-550 meter dari pelataran Masjidil Haram.

No	Nama Kafe	Lokasi	Jarak
1.	Cafe Moment	Abraj al Bait	200 Meter
2.	½ M Cafe	Abraj al Bait	200 Meter
3.	Coyard	Clock Tower	300 Meter
4.	Brew 92	Basement Clock Tower	200 Meter
5.	Barns	Clock Tower	300 Meter
6.	Costa Coffee	Clock Tower	300 Meter
7.	Ratio	Ibrahim Khalil	400 Meter
8.	Camel Step	Jabal Omar	400 Meter
9.	Ratio	Address Hotel	500 Meter
10.	Starbucks	Clock Tower	300 Meter
11.	Namq Cafe	Jabal Omar	550 Meter

Sumber: Google Maps



Gambar 1. Layout Kafe di Sekitar Masjidil Haram
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemunculan kafe menciptakan ketegangan antara dimensi sakral dan komersial, ketika batas ruang masjid melebar hingga bercampur dengan area konsumsi. Fenomena ini serupa dengan Masjid Raya Bandung yang berfungsi sebagai pelengkap bagi kawasan plaza (Zaidan, Priyatna & Mulyadi, 2020). Sejatinya banyak kritikan yang muncul terkait hilangnya jejak historis akibat proyek ekspansi, sementara keberadaan kafe justru mempertegas citra “*Meccahattan*” sebagai pusat konsumsi global. Di sisi lain, kafe yang hadir pada kawasan Abraj juga berkontribusi pada skema wakaf melalui pemasukan yang dihasilkan dari kompleks Abraj Al-Bait.

Hasil keuntungan yang didapatkan, diwakafkan untuk pemeliharaan kawasan suci/Masjidil Haram, yang mana hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk penunjang kawasan sakral. Ekspansi ini, bagian dari rencana spasial ekonomi Mekah, mendukung kapasitas haji/umrah dengan fasilitas seperti halte bus internal, memfasilitasi kafe sebagai

perkembangan layanan jamaah. Kajian terhadap pengembangan kafe di Kawasan religius menunjukkan bahwa pelaku lokal dan pemerintah berupaya mengemas komodifikasi ini dalam bingkai nilai-nilai Islam, misalnya dengan mengedepankan nilai berkelanjutan, keadilan perdagangan, dan pemberdayaan komunitas lokal (Maspul, 2023). Berkaitan dengan ini, peneliti juga menilai berdasarkan pengamatan, melihat bahwa banyak para jamaah yang terbantu dengan adanya fasilitas ini.

2. Sakralitas Ruang Keagamaan di Tengah Modernisasi

Sakralitas ruang keagamaan di kawasan Masjidil Haram dapat dipahami melalui pemikiran Hasan Hanafi yang membedakan antara wilayah sakral (*al-sawabit*) dan profan (*al-mutaghayyirat*), di mana yang pertama dipersepsi sebagai tetap dan tidak boleh diganggu gugat, sementara yang kedua bersifat dinamis dan terbuka untuk penafsiran ulang demi kemajuan sosial (Masyhar, 2020). Dalam lingkup Masjidil Haram, aspek *al-sawabit* tercermin dalam keyakinan teologis bahwa wilayah ini merupakan rumah Allah sekaligus pusat ibadah umat Islam sepanjang sejarah.

Sementara itu, dimensi *al-mutaghayyirat* tampak melalui transformasi tata ruang, pembangunan hotel, serta hadirnya kafe yang menandai masuknya modernitas dan kapitalisme ke dalam lanskap kota suci. Fenomena ini sejajar dengan konsep marketisasi haji dan umrah, di mana prinsip-prinsip Islam dan praktik ibadah diubah menjadi barang dagangan komersial demi pertumbuhan ekonomi (Thimm, 2023). Menurut Hanafi, proses memprofankan aspek-aspek tertentu dari warisan keagamaan bukanlah tindakan mengurangi kesucian, melainkan usaha menjadikannya objek kajian ilmiah agar agama tetap relevan dengan realitas sosial dan tidak membeku dalam bentuk turath kekuasaan yang hanya menguntungkan elit tertentu.

Turath (*turas*) dalam pandangan Hasan Hanafi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang sampai kepada kita dari masa lalu dalam peradaban yang dominan (Masyhar, 2020). Secara teologis, aspek *al-sawabit* terefleksikan dalam pandangan mahasiswa yakni Alawi dan Yasin yang menempatkan Masjidil Haram sebagai simbol ketauhidan global dan pusat spiritual Islam yang transenden (Alawi, 2025). Penegasan ini sejalan dengan pengalaman fenomenologis Roy, yang memaknai ruang suci tersebut sebagai lokus penenangan hati dan kembalinya manusia pada fitrah (Roy, 2025).

Dalam lingkup ini, sakralitas bersifat subjektif-intens, ia tetap kokoh selama subjek yang beribadah memiliki niat yang kuat untuk memenuhi kewajiban agama. Pengalaman mahasiswa KKN Haramain memperlihatkan bahwa kesakralan Masjidil Haram tetap dirasakan secara mendalam pada ranah subjektif, meskipun arus modernisasi semakin dominan di kawasan sekitarnya. Seorang mahasiswa menggambarkan Masjidil Haram sebagai tempat yang sangat sakral karena di sanalah pusat ibadah umat Islam, dengan suasana yang tenang dan melunakkan hati sehingga setiap memanjatkan doa terasa lebih dekat kepada Allah Hidayatun (2025) menandai pengalaman intens akan kehadiran ilahi.

Mahasiswa lain menyebutnya sebagai tempat penenangan hati dan kembalinya manusia pada fitrah, di mana setiap sujud terasa lebih bermakna dan setiap langkah mengingatkan akan kedekatan Tuhan (Roy, 2025). Narasi-narasi ini merefleksikan bahwa bagi subjek yang beribadah, Masjidil Haram tetap berfungsi sebagai pusat sakralitas dan simbol ketauhidan, sebagaimana dalam kajian historis tentang Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang menempatkan kota suci sebagai lokus pertemuan spiritual, sosial, dan politik umat Islam (Makin, 2016). Dengan demikian, secara fenomenologis, ruang dalam masjid dan ritual yang menyertainya masih beroperasi sebagai ruang sakral yang kokoh di tengah tekanan modernisasi.

Di sekitar Masjidil Haram, modernisasi hadir melalui kafe dan berbagai fasilitas komersial yang perlahan mengubah wajah kota suci. Fenomena ini memunculkan dinamika, ada yang melihatnya sebagai desakralisasi, ada pula yang menafsirkannya sebagai bentuk hibridisasi antara sakral dan profan. Seperti yang dijelaskan Hanafi, ketegangan ini dapat dipahami melalui oposisi antara turath kekuasaan (proyek negara yang mendorong pembangunan) dan turath oposisi yang berakar pada pengalaman spiritual individu (Masyhar, 2020).

Sebagian mahasiswa merasakan adanya desakralisasi sebagian area. Beberapa menuturkan suasana menjadi lebih ramai dengan aktivitas di luar ibadah sehingga mengurangi kekhusyukan Hidayatun (2025) aktivitas berkumpul di kafe dapat mengganggu fokus ibadah dalam artian kafe menjadi sumber distraksi dari inti ritual (Zacky, 2025). Namun, tidak semua berpendapat demikian. Fenomena ini juga sebagai bentuk "religionisasi ekonomi". Keberadaan kafe tidak secara otomatis menghapus kesucian masjid, tetapi justru menunjukkan bagaimana nilai-nilai religi diserap ke dalam pasar global untuk menciptakan segmen pasar baru.

Sebagaimana pandangan Naufal dan Iffatul, inti spiritual Masjidil Haram memiliki ketahanan yang kokoh Iffatul (2025) kesakralannya dianggap tidak berkurang oleh aktivitas komersial di luar batas fisik masjid (Naufal, 2025). Hal ini menunjukkan adanya transformasi makna sacral yang mana ruang profan (kafe) kini menjadi fasilitas pendukung yang ter-religikan sebagai bagian dari layanan bagi jamaah yang memiliki beniat untuk beribadah. Yasin mengamati jamaah bersantai dan menikmati kopi di tengah kawasan suci memperlihatkan munculnya pola hidup baru yakni integrasi konsumsi ke dalam ruang religious (Yasin, 2025).

Pemandangan ini memperlihatkan munculnya pola hibrid, di mana kafe tidak hanya berperan sebagai fasilitas pendukung bagi jamaah, tetapi sekaligus menjadi bagian dari strategi ekonomi yang mengintegrasikan konsumsi dalam ruang religious. Analisis ini mengemukakan adanya hibridisasi dominan, di mana modernisasi tidak sepenuhnya mendesakralisasi tapi menciptakan ruang transisi sakral-profan, selaras dengan filterisasi Hanafi untuk kemajuan sosial. Keberadaan kafe di sekitar Masjidil Haram tidak semata-merta harus dibaca sebagai desakralisasi total, melainkan sebagai bentuk hibridisasi yang tak terhindarkan.

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan pemprofanan yang sakral, tetapi juga sebuah religionisasi ekonomi. Islam dianggap sebagai kode hidup yang lengkap karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi yang terus berkembang tanpa mengubah prinsip dasarnya (Lakhani & Abbas, 2022). Konsekuensi jangka panjang dari wujud sakral-profan ini terhadap identitas ruang ibadah bisa dibaca pada dua level. Pertama, pada level simbolik, Masjidil Haram tetap dipahami sebagai ruang paling sakral, pusat kiblat, dan tempat pelipatgandaan pahala, sebagaimana dinyatakan mahasiswa yang menyebutnya sebagai titik pusat spiritual dan simbol persatuan umat Islam sedunia.

Persepsi ini konsisten dengan kajian historis-teologis yang menempatkan Masjidil Haram sebagai situs kunci dalam imajinasi keagamaan umat Islam. Kedua, pada level praksis, terjadi pergeseran atmosfer di sekitar masjid ketika ruang sekelilingnya diisi aktivitas sosial dan komersial yang intens, sehingga batas antara ruang kontemplatif dan ruang rekreatif menjadi semakin sulit dibedakan. Jika dibiarkan tanpa regulasi dan reinterpretasi, kondisi ini berpotensi menormalisasi pola kunjungan yang lebih berorientasi wisata dan konsumsi, terutama bagi generasi muda, sehingga pengalaman ritual berisiko menjadi bagian dari paket perjalanan komersial.

Data wawancara juga memperlihatkan munculnya kesadaran reflektif di kalangan mahasiswa tentang pentingnya pengaturan zonasi dan tata kelola ruang untuk menjaga kesakralan. Beberapa responden mengusulkan agar kafe tidak terlalu dekat dengan area

inti masjid, serta mendorong penutupan sementara kafe ketika waktu salat tiba, sehingga perhatian jamaah tidak terpecah antara ritual dan aktivitas komersial. Gagasan ini sejalan dengan prinsip hierarki ruang dalam arsitektur sakral, di mana transisi dari zona profan ke zona sakral diatur secara jelas melalui batas fisik, perubahan elevasi, dan orientasi ruang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa jamaah memasuki ruang yang lebih tinggi tingkat kesuciannya. Rekomendasi responden searah dengan pendekatan kebijakan yang menempatkan fungsi ibadah sebagai prioritas, sementara aktivitas komersial diizinkan sejauh tidak mengganggu ketenangan, adab, dan fokus spiritual jamaah. Dengan begitu menurut perspektif dari para mahasiswa dapat disimpulkan bahwa kesakralan Masjidil Haram tetap kokoh sebagai nilai spiritual, namun suasana sakral di area sekitarnya dapat berubah jika modernisasi tidak diatur secara bijak.

3. Implikasi Kultural dan Sosial Komodifikasi Ruang Sakral

Makna komodifikasi menurut Marx merupakan proses transformasi hubungan yang pada awalnya berifat non-komersial menjadi hubungan komersial, berbasis jual-beli, pertukaran, dan bernilai tukar (Hariyanto, Marijan, Meidi, Utomo & Aestetika, 2020). Jika dikaitkan pada ruang keagamaan, ini bisa dikatakan nilai guna masjid/ibadah bergeser menjadi nilai tukar hingga fungsi spiritual dapat berubah menjadi peluang ekonomi turisme atau konsumsi.

Perubahan lanskap di sekitar Masjidil Haram bukan sekadar pembangunan fisik, melainkan juga pergeseran mendasar dalam cara ruang suci dipahami dan dijalani. Hadirnya kafe-kafe modern serta fasilitas komersial di kawasan paling sakral umat Islam memperlihatkan pertemuan antara nilai kesakralan dan logika pasar. Fenomena ini membawa dampak besar seperti pengalaman religius perlahan bergeser, budaya konsumsi menjadi hal yang wajar, dan Masjidil Haram pun terseret dalam arus kapitalisme global yang membungkus praktik keagamaan dengan nuansa komodifikasi.

a. Implikasi Kultural

Secara kultural, kehadiran kafe modern menciptakan ketegangan antara kekhayusan spiritual dan kenyamanan material. Perubahan ini menandai pergeseran dari *real value* (nilai ibadah murni) menuju *exit value* (nilai tambah berupa gaya hidup dan *leisure*) (Hariyanto et al., 2020). Bagi sebagian jamaah, keberadaan ruang komersial ini dianggap mendegradasi atmosfer spiritual. Persepsi jamaah seperti Alawi dan Hidayatun menunjukkan bahwa atmosfer spiritualitas Masjidil Haram mulai tergradasi. Nuansa yang dulunya tenang kini beralih menjadi hiruk-pikuk aktivitas komersial yang menantang prinsip kesederhanaan ritual.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Qurashi, yang mencatat bahwa kemewahan dan komoditas modern di Mekkah seringkali menantang prinsip kesederhanaan dan kesetaraan dalam ritual haji/umrah, serta mengalihkan fokus spiritual menuju pengalaman turistik (Qurashi, 2017). Sudut pandang mahasiswa berkaitan dengan teori Baudrillard mengenai *simulacra*, di mana representasi (gaya hidup, wisata, belanja) menjadi lebih dominan daripada esensi ibadah itu sendiri, menciptakan realitas yang terdistorsi atau *hyperreality* (Hariyanto et al., 2020).

Sebagaimana diamati oleh Malik, jamaah cenderung mencari tempat "*viral*" dibandingkan mencari makna spiritual yang mendalam, menunjukkan bahwa simbol-simbol konsumsi telah menggantikan substansi ziarah (Malik, 2025). Perilaku ini mengindikasikan pergeseran makna ziarah. Sebagaimana dicatat dalam studi Hariyanto, umrah kini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai tren gaya hidup, wisata belanja, dan *selfie* sebagai pembuktian diri (Hariyanto et al., 2020).

b. Implikasi Sosial

Terdapat kecenderungan kuat terhadap normalisasi perilaku konsumtif di ruang yang secara historis bersifat kontemplatif. Temuan lapangan dari M. Zacky dan Yasin menggambarkan bagaimana "budaya nongkrong" dan aktivitas santai (minum kopi/merokok) kini merambah hingga ke sela-sela waktu ibadah. Hal ini mempertegas studi Hariyanto bahwa umrah kini telah mengalami hibridasi menjadi tren gaya hidup dan pembuktian diri melalui media social (Hariyanto et al., 2020). Terdapat dualism pendapat di kalangan mahasiswa.

Sebagian seperti Naufal melihat kafe hanya sebagai penunjang logistik yang terpisah secara ruang, sementara yang lain melihatnya sebagai pengalih fokus dari suasana untuk merefleksikan diri menuju sosial-rekreatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak komersialisasi sangat bergantung pada orientasi individu, apakah mereka memandang ritual ini sebagai perjalanan suci murni atau sebagai bagian dari industri pariwisata global. Risiko jangka panjang dari normalisasi ini adalah kaburnya batas antara *sacred* (suci) dan *profane* (duniawi). Ketika ruang di sekitar Ka'bah dipenuhi oleh simbol-simbol konsumerisme global, jamaah dikondisikan untuk menjadi konsumen sekaligus peziarah.

Dalam kerangka *Consumer Ritualized Symbolic Practice* (CRSP), simbol-simbol agama dan ruang suci dimanfaatkan sebagai komoditas yang dipasarkan dan dikonsumsi selayaknya barang dagangan lainnya (terkomodifikasi) (Holina & Waluyajati, 2023). Tantangan utamanya adalah regulasi zonasi. Hatigoran dan Indaturrohmah sama-sama menekankan pentingnya regulasi tata ruang yang ketat yang mengutamakan fungsi sakral di atas fungsi komersial. Tanpa pembatasan tegas, logika pasar cenderung akan mendominasi, mengubah kawasan suci menjadi sekadar *marketplace* spiritual.

c. Mekah dalam Arus Kapitalisme Global

Secara makro, fenomena kafe di sekitar Masjidil Haram menegaskan posisi Mekkah sebagai pusat dari kapitalisme religi global. Pembangunan infrastruktur megah dan fasilitas komersial di sekitar Masjidil Haram bukan semata-mata untuk pelayanan, tetapi juga didorong oleh motif ekonomi yang kuat. Pemerintah Arab Saudi secara sadar memanfaatkan potensi ekonomi dari wisata religi ini, yang pendapatannya diproyeksikan terus meningkat seiring visi modernisasi negara tersebut (Qurashi, 2017). Komersialisasi ini menempatkan Masjidil Haram dalam posisi yang kompleks. Di satu sisi, ia tetap menjadi kiblat spiritual yang otentik dan suci secara teologis. Namun, secara sosiologis dan spasial, ia semakin menyerupai destinasi wisata global lainnya yang dikelola dengan logika industri pariwisata (Fuad, 2022). Kritik yang muncul, seperti yang disampaikan Hatigoran, adalah kekhawatiran bahwa jamaah yang datang jauh-jauh dengan biaya mahal justru terjebak dalam perilaku santai dan menongkrong Hatigoran (2025) melupakan tujuan gaya hidup dari perjalanan tersebut. Dalam menghadapi arus komersialisasi dan modernisasi kawasan Masjidil Haram, sangat penting untuk membangun pemikiran alternatif yang tidak hanya berfokus pada pelestarian arsitektur fisik, dan tata kelola ruangnya, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual jamaah, khususnya jamaah Indonesia yang jumlahnya cukup banyak setiap tahunnya.

Oleh karenanya, rekomendasi utama yang dapat dipertimbangkan atau diberikan adalah perlunya penanaman nilai spiritual melalui pembinaan dan edukasi dalam setiap tahapan pembimbingan ibadah haji atau umrah. Penanaman nilai spiritual ini dapat dimulai dengan memperkuat pemahaman jamaah tentang makna sakralitas Masjidil Haram sebagai ruang ibadah yang harus dihormati, bukan sekadar destinasi wisata atau tempat konsumsi. Edukasi tentang sejarah, arsitektur, serta nilai-nilai spiritual kawasan suci perlu diintegrasikan dalam program manasik haji dan umrah agar jamaah, khususnya dari Indonesia, mampu menjaga sikap sakral, khusyuk, serta partisipasi aktif dalam

melestarikan identitas spiritual Masjidil Haram. Hal ini relevan dengan rekomendasi pada studi konservasi arsitektur Makkah yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menjaga karakter spiritual dan budaya kawasan suci (Elbelkasy, Alsalafi & Mahmoud, 2015). Dengan begitu, pelestarian sakralitas tidak hanya dilakukan melalui kebijakan pembangunan dan konservasi fisik, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh jamaah. Langkah ini menjadi pondasi untuk mengatasi dampak komodifikasi, serta menjaga agar Masjidil Haram tetap menjadi pusat spiritual umat Islam secara global, bukan sekadar ikon ekonomi atau objek wisata.

Kesimpulan

Komersialisasi di sekitar Masjidil Haram merupakan bagian dari transformasi tata ruang Mekah yang digerakkan oleh agenda modernisasi Saudi Vision 2030 sekaligus kebutuhan menampung jutaan jamaah. Pergeseran fisik dan fungsional terlihat jelas ketika permukiman tradisional serta situs bersejarah digantikan oleh hotel pencakar langit dan pusat perbelanjaan seperti Abraj Al Bait, menjadikan kawasan ibadah eksklusif berubah menjadi destinasi *hybrid* yang memadukan ibadah, ekonomi, dan wisata religi. Dalam konteks ini, kafe modern hadir sebagai ruang *placemaking* yang menawarkan kenyamanan ber-AC, akses Wi-Fi, dan suasana santai bagi jamaah. Walaupun secara jumlah hanya sekitar 12% dari total unit komersial, keberadaan kafe memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial baru di ruang publik sekitar masjid, sekaligus menegaskan masuknya Mekah dalam logika kapitalisme global yang sering disebut sebagai fenomena “*Meccahattan*.” Keberadaan kafe di sekitar Masjidil Haram menimbulkan dualisme sudut pandang terkait sakralitas berdasarkan pandangan dari mahasiswa KKN Haramain. Di satu sisi, inti kesucian masjid tetap terjaga secara teologis dan fenomenologis, yang mana jamaah masih memaknai Masjidil Haram sebagai pusat spiritual dunia, simbol tauhid, dan ruang ibadah yang paling khusyuk. Namun, di sisi lain, atmosfer di zona luar mengalami pergeseran seperti budaya konsumtif dan kebiasaan nongkrong di kafe menormalisasi orientasi wisata dan rekreasi, sehingga bagi sebagian jamaah kekhusyukan terasa terganggu oleh hiruk-pikuk aktivitas duniawi. Kondisi ini menciptakan ruang hibrid antara sakral dan profan, di mana kafe berfungsi sebagai perantara kebutuhan sosial-fisik dengan kewajiban ritual. Tanpa regulasi zonasi yang ketat, dominasi ruang komersial berpotensi menggeser pengalaman ziarah menjadi sekadar paket perjalanan komersial, sehingga hibridisasi harus dipahami sebagai peluang reinterpretasi, bukan ancaman pemudaran sakralitas. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menafsirkan ulang perkembangan kafe di sekitar Masjidil Haram sebagai ruang transisional hibrida yang memediasi antara dimensi sakral yang tetap dan dimensi profan yang berubah, sehingga memperkaya kerangka analitis tentang transformasi sakralitas ruang ibadah di tengah modernisasi dan komodifikasi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, U., & Prasetyo, R. A. (2019). Pergeseran Makna Ritual Ibadah di Era Digital. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 14-20.
- Alhowaish, A. K., Bafgeesh, A., & Aljarboe, A. (2015). Spatial Economic Development of Mecca Region Saudi Arabia. *International Journal of Science and Research*, 4(12), 1746-1755.
- Baker, L. (2025). Holy Grounds and Coffee Grounds: Tourism, Authenticity, and the Adaptive Reuse of Sufi Shrines in Tunisia. *Tunisia and Italy: Politics and Religious Integration in the Mediterranean*, (2), 36.
- Barau, A. (2019). The Changed City Of Mecca: Understanding Its Transition To Deep Globalisation. In *Gulf Research Meeting 2016*, 146-164.

- Çevik, N. (2025). A Comparative Study on the Architectural and Symbolic Values of Masjid al-Haram and Masjid an-Nabawi. *Tasavvur/Tekirdağ İlahiyat Dergisi*, 11(1), 333-369.
- El-habashi, A. E., & El-refai, S. H. (2021). Pilgrimage Sites-Heritage Sites: The Evaluation of Authenticity of Selected Cases. *ERJ: Engineering Research Journal*, 44(2), 233-244.
- Elbelkasy, M. I., AlSalafi, J. M., & Mahmoud, M. F. (2015). Re-Use Of Historical Buildings In The Holy City Of Makkah: Case Study Selection Guidelines. *WIT Transactions on The Built Environment*, 153, 63-74.
- Fuad, S. (2022). Commodification of Religious Rituals: a Portrait of the Meaning of Hajj and Umrah in Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 38(2), 165-178.
- Hariyanto, D., Marijan, K., Meidi, D., Utomo, B., & Aestetika, N. M. (2020). The Commodification of Umrah Pilgrimage in Indonesia: Between Worship and Lifestyle. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1550-1566.
- Holina, H., & Waluyajati, R. R. S. R. (2023). Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 455-464.
- Kinninmont, J. (2017). *Vision 2030 and Saudi Arabia's Social Contract Austerity and Transformation*. London: Chatham House.
- Küresel, S., Göstergesİ, R., & Eren, B. (2015). Pemetaan Negara Saudi, Bab 7: Penghancuran Situs-Situs Keagamaan dan Budaya. *Ege Eğitim Dergisi/ Ege Journal of Education*, 1-16.
- Lakhani, M., & Abbas, M. (2022). Sustainable Conflict Resolution: A Case Study of the Conquest of Makkah. *Al Misbah Research Journal*, 2(4), 1-10.
- Makin, A. (2016). Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1), 114-134.
- Makin, A. (2017). Tuhan Di Antara Desakan Dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah Di Era Kapitalisasi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 1-28.
- Maspul, K. A. (2023). Coffee Shops As Interfaith Spaces: Bridging Divides And Embracing Inclusivity. *Journal of Sustainable Communities and Development*, 1(2), 60-79.
- Maspul, K. A. (2025). Integrating Specialty Coffee into Pilgrimage Tourism: Cultural and Economic Opportunities in Makkah and Madinah. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 99-109.
- Masyhar, M. (2020). Sakral Dan Profan Tinjauan Antropologis Religius Atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Biopsikosial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 4(1), 199.
- Omer, S. (2019). *Masjid al-Haram Expansion: Acceptance or Criticism ? In Appreciating the Architecture of Shamiyyah*. Kuala Lumpur: Dar Al Wahi Publication.
- Pratiwi, A., & Muslikhati, S. (2024). Implementation of Saudi Vision 2030 Towards Saudi Arabia's Internationally Open Tourism Industry. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(1), 85-102.
- Qurashi, J. (2017). Commodification Of Islamic Religious Tourism: From Spiritual To Touristic Experience. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 5(1), 89-104.
- Said, I. G., Maram, A. N., & Imam, M. F. N. (2023). Dynamics of Contested Sanctity in Mosques: A Historical Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 104(5), 1-13.

Thimm, V. (2023). *Shopping With Allah*. London: UCL Press.

Zaidan, Y. F., Priyatna, A., & Mulyadi, R. M. (2020). Place of Worship as Capital Space: The Relationship between Masjid Raya Bandung and Shopping Centers. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(2), 137-156.